

HEALTHY LEARNING ENVIRONMENT DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Fitria Fauziah Hasanah*¹, Woro Prameswari², Rizqi Kustanti³, Rania Nataesa Nurassyfa⁴

^{1,2,3,4}. Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Tasikmalaya

E-mail: ¹fitriafa.07@gmail.com, ²woroprameswari@gmail.com, ³karyatanganibu@gmail.com,
⁴nataesarania@gmail.com

ABSTRAK: Menciptakan lingkungan belajar yang sehat untuk anak usia dini sangat penting karena lingkungan akan mempengaruhi belajar anak. Jika lingkungan belajarnya tidak sehat, maka anak akan mengalami kesulitan dalam belajar. Anak sulit untuk fokus karena merasakan kekhawatiran untuk keamanan dan kenyamanan mereka. Anak perlu mendapatkan rasa percaya bahwa mereka berada pada lingkungan yang sehat, sehingga anak dapat belajar dengan maksimal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di RA Asiyah Ciawi Tasikmalaya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah mengelola lingkungan belajar agar tercipta *healthy learning environment* diantaranya dengan beberapa aspek yaitu 1) Penataan ruangan, 2) Penerangan yang cukup, 3) Udara yang baik (suhu dan ventilasi), 4) Memperhatikan keamanan, dan 5) Kebersihan sekolah.

Kata Kunci: Lingkungan Belajar; Lembaga Pendidikan, Anak Usia Dini.

ABSTRACT: Creating a healthy learning environment for early childhood is very important because the environment will affect children's learning. If the learning environment is not healthy, then the child will experience difficulties in learning. Children find it difficult to focus because they feel worried for their safety and comfort. Children need to gain a sense of trust that they are in a healthy environment, so that children can learn optimally. This research is a qualitative research with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The research was conducted at RA Asiyah Ciawi Tasikmalaya. Based on the results of the research, it shows that schools manage the learning environment in order to create a healthy environment including several aspects, namely 1) Classroom arrangement; 2) Adequate lighting, 3) Good air (temperature and ventilation), 4) Pay attention to safety, and 5) School cleanliness.

Keywords: Learning environment, Educational Institutions, Early childhood.

PENDAHULUAN

Keberhasilan mengajar tidak lepas dari keseriusan dan semangat guru dalam mengelola kelas. Di sekolah, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di dalam kelas karena ruang kelas itu seperti kamar bagi mereka. Dalam pendidikan anak usia dini, belajar selalu terjadi melalui bermain. Guru harus dapat mengatur pembelajarannya sedemikian rupa sehingga anak merasa tertarik, nyaman, aman, betah sehingga anak dapat bermain dan belajar (Bunga, Koten, and Koten 2019). Guru harus memiliki langkah-langkah yang tepat dalam mengatur pembelajaran agar pembelajaran memberikan hasil yang maksimal dan anak tetap tertarik dengan pelajaran tersebut (Sanjaya, Farantika, and Candra 2023). Berdasarkan pelaksanaan

manajemen pengelolaan lingkungan belajar di Lembaga Pendidikan anak usia dini, guru harus memperhatikan penataan tempat, desain lingkungan, serta tampilan outdoor dan juga indoor (Susanti 2018).

Lingkungan yang mendukung dan protektif yang memberi anak rasa aman dan nyaman berkontribusi besar pada proses penemuan jati diri anak. Masa depan anak tergantung pada pendidikan, pegajaran dan lingkungan yang diciptakan, karena pada dasarnya anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Dhaifi, Husniati, and Muslihan 2022). kecenderungan untuk meniru, mencoba dan mencari pengakuan atas keberadaannya di lingkungan tempat tinggalnya. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama anak, sehingga keluarga berperan sebagai penyedia

finansial dan sumber ekspresi dan kreativitas. Lingkungan sekolah berperan penting dalam melayani kebutuhan peserta didik terutama yang terpinggirkan dari pendidikan, menjaga kondisi anak sebelum dan sesudah belajar, belajar tentang kesehatan, gizi dan pola hidup sehat, penghormatan terhadap hak anak dan kesetaraan gender, sebagai penyemangat, promotor dan sahabat anak-anak (Yosada and Kurniati 2019). Lingkungan sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk mencapai proses dan hasil belajar yang berkualitas pada anak usia dini. Ketika kita menerapkan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, hasilnya lebih bermakna dan bernilai karena anak dihadapkan pada peristiwa dan kondisi nyata, sehingga lebih otentik. (Ernalis 2012). Lingkungan sekolah yang baik sangat penting untuk kinerja dan kesehatan siswa dan guru (Martinez 2015).

Lingkungan berperan penting dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu wujud lingkungan dalam pembelajaran anak adalah desain interior (desain ruang kelas). Ruang tersebut dapat digunakan untuk merangsang kepekaan terhadap aspek tumbuh kembang anak seperti aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik dan motorik, sosial-emosional dan seni. Oleh karena itu, desain interior harus direvisi dengan konsep dan tema yang tepat (Azkiya and Rachmaniyah 2020). Setting lingkungan yang berbeda, memberikan dampak yang berbeda pula pada anak (McCormick et al. 2022). Komposisi kelas akan menentukan bagaimana kualitas Pendidikan untuk anak usia dini (Aguiar and Aguiar 2020).

Ruang kelas lebih dari sekedar tempat di mana siswa pergi untuk belajar akademisi. Kelas adalah lingkungan yang diciptakan guru untuk mengubah seluruh anak baik secara akademis maupun emosional. kelas adalah tempat di mana siswa belajar, Agar hal ini tercapai, lingkungan kelas harus sehat. Desain ruang kelas memiliki peran yang besar dalam menunjang kenyamanan, artinya ada pengaruh positif dan signifikan (Armanila et al. 2022). Menciptakan dan memelihara kelas yang sehat melibatkan penanganan masalah secara holistik sebagai bagian dari ekosistem. Kualitas udara dalam ruangan yang sehat, air, suara sekitar,

pencahayaannya, pembersihan, disinfektan, ergonomi, dan lain-lain. Penelitian tentang lingkungan belajar dapat digambarkan sebagai deskriptif konteks kelas dan prediktif belajar siswa. Saat ini studi tentang lingkungan belajar memiliki peran penting dalam pengembangan profesional Pendidikan. Ini adalah bidang penyelidikan yang penting karena menganalisis dan menggambarkan komponen psikologis dan sosial yang berharga dari pengalaman pendidikan (Zandvliet, Stanton, and Dhaliwal 2019).

Peneliti melakukan kajian penelitian terdahulu terkait mengenai lingkungan belajar yang sehat untuk anak, diantaranya adalah penelitian mengenai Lingkungan Makanan Sehat dalam Layanan Pendidikan untuk anak usia dini (McKelvie-Sebileau et al. 2022), Dukungan utama untuk kebutuhan psikologis siswa: jalur sosial-psikologis menuju lingkungan belajar yang sehat (Adams and Olsen 2017), Sekolah sebagai setting untuk menciptakan lingkungan belajar mengajar yang sehat (Lee and Cheung 2017). Menciptakan situasi pembelajaran yang nyaman dan rapi dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai baik secara kualitas maupun kuantitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan Pendidikan (Fajarani, Sholihah, and Khanafi 2021), Kemudian ada pula penelitian mengenai Indoor Environment Quality (IEQ) (Martinez, 2015). Penelitian ini dilakukan untuk menambah diskursus mengenai healthy learning environment (lingkungan belajar yang sehat) khususnya pada lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi para stakeholder Pendidikan anak usia dini untuk memperhatikan pengelolaan lingkungan belajar anak dengan berupaya mewujudkan healthy learning environment di Lembaga Pendidikan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan Teknik pengambilan data menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Lembaga Pendidikan anak usia dini Raudlatul Athfal (RA) Asiyah Kecamatan Ciawi Kabupaten

Tasikmalaya. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah, guru dan orang tua di Raudlatul Athfal (RA) Asiyah Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, observasi dilakukan dengan mengamati seputar pengelolaan lingkungan sekolah dalam menciptakan healthy learning environment untuk anak, dan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung berupa foto, video, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dilakukan dengan triangulasi. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raudlatul Athfal (RA) Asiyah Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya dalam sejarah berdirinya mungkin banyak kemiripan dengan lembaga-lembaga pendidikan RA pada umumnya, yakni atas tuntutan masyarakat. Meski lembaga pendidikan ini didirikan atas inisiatif tokoh-tokoh masyarakat lingkungan sekitar dan pendanaannya berasal dari swadaya, namun lambat laun RA ini menjadi pilihan masyarakat Leles Hilir khususnya dan masyarakat Ciawi pada umumnya. RA ini didirikan pada tanggal 15 Juni 1998 didaftarkan ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tasikmalaya dengan nama RA Asiyah, kemudian pada tanggal 15 Juni 2010 mendapatkan SK Pendirian serta Piagam RA. Pada perkembangannya RA ini mengalami kemajuan yang signifikan baik dari kuantitas anak didik, yang pada tahun pertamanya hanya ada 40 anak didik karena tiap tahunnya antusias dan minat orang tua/wali sangat tinggi untuk menyekolahkan ke RA Asiyah maka anak didik pun terus bertambah hingga saat ini kurang lebih mencapai 54 anak didik. Kemajuan dari bidang kualitas pun dianggap sangat memuaskan. berdasarkan itulah tokoh-tokoh masyarakat bahkan pengawas RA/Madrasah wilayah Kecamatan Ciawi pun sangat menyarankan/mendukung agar segera RA ini terus meningkatkan kualitas dan kuantitasnya.

Kondisi RA Asiyah saat ini mengalami perkembangan yang semakin baik dengan meningkatnya kepercayaan orang tua untuk menitipkan putera-puterinya di RA Asiyah, kualitas pendidik juga semakin meningkat

dengan banyaknya mengikuti pelatihan dan pembinaan. RA Asiyah bertempat di Jl. KH. Ahmad Hidayat No.08 Kurniabakti, Ciawi Tasikmalaya, Jawa Barat. Profil pendidik dan tenaga kependidikan di RA Asiyah pada saat ini terdapat lima guru yaitu Dede Rismani, S.Pd, Ratih Rahmawati, Gina Setiawati, Aisah, dan Anesha.



Gambar 1. Halaman depan sekolah RA Asiyah

Penataan Ruang Sekolah

Ruang-ruang yang ada di RA Asiyah berbentuk bangunan yang memiliki hubungan antar ruang saling berdampingan. Penataan ruangan di sekolah ini memisahkan ruang untuk ruang ribut dan ruang yang sepi. Seperti contohnya pembelajaran Iman dan Taqwa (IMTAQ) itu memerlukan ruang yang sepi dan kondusif dan sekolah ini juga mempunyai ruangan atau kelas khusus untuk ruangan sepi. Penataan ruang sekolah ini dilakukan agar mendukung pembelajaran yang kondusif. Dalam lingkungan belajar disini sudah sesuai dengan ukuran standar anak, seperti meja kursi yang digunakan untuk anak belajar di ruangan sudah sesuai dengan standar anak usia dini. RA Asiyah mempunyai desain dengan menggunakan gambar-gambar yang menempel maupun di cat di dinding untuk melatih motorik anak dan terkesan lebih ceria dan menyenangkan.



Gambar 2. Ruang-ruang kelas di RA Asiyah yang saling berdampingan

Adapun penataan ruangan indoor di RA Asiyah, menggunakan setting tempat duduk untuk belajar anak, diantaranya adalah dengan menggunakan gaya auditorium dan gaya off set. Gaya penempatan tempat duduk juga tidak permanen atau bisa diganti ganti supaya anak tidak jenuh dan bosan. Gaya auditorium adalah penataan ruang kelas yang tradisional, semua siswa duduk menghadap ke guru. Penataan ini membatasi kontak siswa. tatap muka dan guru bebas bergerak ke mana saja. Selain menggunakan setting tempat duduk dengan gaya auditorium, RA Asiyah juga memiliki ruang kelas dengan setting tempat duduk dengan gaya off set. Gaya off set adalah penataan meja belajar anak dengan setting 3-4 anak duduk bersamaan namun tidak berhadapan satu sama lain dengan meja kelompok lainnya.



Gambar 3. Penataan ruang belajar bergaya auditorium dan off set

Penerangan yang Cukup

Penerangan merupakan penting karena menyumbang sebagian besar waktu yang dihabiskan anak-anak untuk tugas-tugas visual. Penerangan atau encahayaan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak yang bergerak di setiap area, maka perlu ditambahkan kontrol pencahayaan yang berbeda di setiap ruangan. Ruangan yang ada di RA Asiyah telah memiliki system penerangan yang cukup. Selain karena adanya penerangan alami (dari sinar matahari) sekolah juga bisa menggunakan penerangan bantuan seperti penggunaan lampu listrik di ruang-ruang kelas.



Gambar 4. Penerangan di ruang kelas

Udara Yang Baik (Suhu dan Ventilasi)

Suasana kelas sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk berkonsentrasi. Ketika anak-anak merasa tidak nyaman pada suhu ruangan, kemampuan mereka untuk fokus dan memperhatikan terganggu oleh ketidaknyamanan fisik mereka. Ketika ini terjadi, pembelajaran menjadi tidak efektif. Dalam menciptakan healthy learning environment, aspek iklim ruangan sangat penting untuk diperhatikan, hal ini juga dalam Upaya menciptakan lingkungan indoor yang berkualitas.

Ruang kelas di RA Asiyah sangat nyaman, membuat suhu lebih nyaman dan ruang cukup besar bahkan lebih besar untuk anak usia dini. Dalam mengatasi iklim dingin, sekolah menyarankan anak untuk menggunakan kaos kaki dan menutup jendela kelas. Adapun jika suhu udara sedang panas panas, maka pembelajaran di pindahkan ke ruang mesjid yang udaranya lebih nyaman dan sejuk.

Kualitas lingkungan ruangan belajar anak yang baik ditentukan oleh berbagai factor diantaranya adalah temperature, udara, pencahayaan, kelembaban, kebisingan dan ventilasi (Martinez 2015). Dengan mempertimbangkan factor-faktor tersebut, sekolah dapat memperhatikan apakah perlu adanya perbaikan pada ruang-ruang bangunan yang digunakan atau bahkan hingga pertimbangan untuk dilakukan pembangunan Gedung baru. Berdasarkan kondisi terkini di RA Asiyah, ruang-ruang sekolah masih memiliki kualitas yang baik sehingga belum diperlukan adanya perbaikan maupun pembangunan Gedung baru.



Gambar 5. Figure indoor environment quality (Martinez 2015).

Keamanan

Guru memiliki tugas untuk memantau keamanan gedung, ruangan, dan taman bermain serta melatih anak-anak dalam penggunaan bahan dan peralatan yang aman.

Keselamatan anak-anak selalu menjadi prioritas. Anak-anak tidak boleh ditinggalkan di luar tanpa pengawasan, namun pengawasan ini juga harus dilakukan saat mereka bermain di tempat baru yang aman (Maryana, Rachmawati, and Nugraha 2010). Pengawasan guru terhadap anak di RA Asiyah terkondisikan karena disini walupun banyak anak didik, namun jumlah guru juga mencukupi. Prioritas anak sangat diutamakan oleh guru, karena orang tua berkomunikasi baik dengan guru. Guru bertanggung jawab untuk memastikan anak-anak dapat menggunakan tempat untuk belajar dan bermain dengan mudah dan cukup nyaman. Untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dibutuhkan suhu udara yang nyaman.



Gambar 6. Area bermain anak di RA Asiyah dengan dinaungi atap

Keamanan dan kenyamanan untuk anak bermain di RA Asiyah dapat ditunjukkan dengan area bermain anak yang alat-alat main outdoornya berupa pada naungan atap, sehingga anak tidak akan terkena terik sinar matahari maupun khawatir anak terkena hujan jika cuaca sedang tidak mendukung untuk anak menggunakan area outdoor. Namun dengan adanya naungan atap di area luar ruang kelas, memungkinkan untuk anak tetap aman bermain menggunakan ayunan, perosotan dan lainnya dengan terlindungi atap.

Kebersihan Sekolah

Kebersihan lingkungan sekolah akan memengaruhi kesehatan anak. Sekolah yang bersih juga dapat menaikkan nilai akademis dan semangat belajar anak (Harismi 2022). Kebersihan di lingkungan sekolah RA Asiyah dapat dikelola dengan baik. Sekolah mempunyai petugas cleaning servis yang bertugas untuk menjamin dan menjaga kebersihan sekolah.



Gambar 7. Area lingkungan sekolah RA Asiyah yang bersih

Selain itu, guru-guru di sekolah pun ikut membantu menjaga dan membersihkan kelas. Para anak didik di RA Asiyah juga di ajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Metode pembiasaan untuk anak dalam menjaga kebersihan ini dilakukan untuk mengembangkan kesadaran hidup sehat untuk anak, terutama dimulai dengan menjaga kebersihan lingkungan belajar anak di sekolah.

KESIMPULAN

Healthy learning environment yang diciptakan di RA Asiyah didukung dengan adanya pengelolaan berbagai aspek, diantaranya adalah penataan ruang sekolah yang baik, penerangan yang cukup, udara yang baik, memperhatikan keamanan untuk anak, serta memperhatikan kebersihan sekolah. *Healthy learning environment* tidak dapat terwujud jika aspek-aspek yang ada ini tidak mendukung satu sama lain. Hal ini juga tentunya didukung dengan kompetensi kepala sekolah dan guru yang juga bekerjasama dengan orangtua/wali anak didik untuk mengelola lingkungan belajar anak di RA Asiyah.



Gambar 7. Diagram *healthy learning environment* di RA Asiyah

Hasil penelitian ini memberikan saran kepada Lembaga Pendidikan untuk anak usia dini lainnya agar dapat mengelola lingkungan belajar seperti yang diterapkan di RA Asiyah, yaitu dengan memperhatikan aspek-aspek untuk menciptakan *Healthy learning environment* (lingkungan belajar yang sehat) untuk anak usia dini. Adapun untuk peneliti lain, agar dapat melakukan penelitian mengenai *Healthy learning environment* yang lebih mendalam khususnya dengan menganalisis aspek-aspek pada kualitas lingkungan indoor dan outdoor yang ada di sekolah, maupun menganalisis kerja sama antar seluruh komponen sekolah dalam menciptakan *Healthy learning environment* di Lembaga Pendidikan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, Curt, and Jentre Olsen. 2017. Principal Support for Student Psychological Needs: A Social-Psychological Pathway to a Healthy Learning Environment. *Journal of Educational Administration* 55(5):510–25. <https://doi.org/10.1108/JEA-05-2016-0045>.
- Aguiar, Ana Lúcia, and Cecília Aguiar. 2020. Classroom Composition and Quality in Early Childhood Education: A Systematic Review. *Children and Youth Services Review* 115(May):105086. <https://doi.org/10.1016/j.chilgyouth.2020.105086>.
- Armanila, Armanila, Anis Turtati, Ayu Syarani Siregar, and Seroja Malem Skd. 2022. Hubungan Interior Belajar Dan Bermain Terhadap Perkembangan Bahasa AUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8(1):77–93. <https://doi.org/10.29062/SELING.V8I1.1116>.
- Azkiya, Nihla, and Nanik Rachmaniyah. 2020. Desain Interior Daycare & Preschool Sebagai Pendukung Metode BCCT Dengan Implementasi Konsep Stimulating Space. *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 8(2):F188–93. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.47503>.
- Bunga, Beatriks Novianti, Maria L. B. Koten, and Angelikus Nama Koten. 2019. Pengelolaan Lingkungan Kelas Sebagai Sarana Bermain Sambil Belajar Bagi Anak TK. *Journal of Health and Behavioral Science* 1(4):262–74. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2109>.
- Dhaifi, Ilzam, Husniati Husniati, and Muslihan Muslihan. 2022. Mengenalkan Konsep Sains Permulaan Dengan Eksplorasi Lingkungan Sekitar. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):37–42. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v3i1.2440>.
- Ernalis, Hj. 2012. Implementasi PAIKEM Dalam Penerapan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Di PAUD Dan TK. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1). <https://doi.org/10.17509/CD.V3I1.10319>.
- Fajarani, R., Sholihah, U. ., & Khanafi, A. F. (2021). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(07), 1233–1241. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i07.228>
- Harismi, Asni. 2022. 8 Cara Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah Agar Bersih. *Sehatq.Com*. Retrieved (https://www.sehatq.com/artikel/pentingnya-kebersihan-lingkungan-sekolah-untuk-anak).
- Lee, Albert, and Robin Man biu Cheung. 2017. School as Setting to Create a Healthy Teaching and Learning Environment: Using the Health Promoting School Model to Foster School-Health Partnership. *Journal of Professional Capital and Community* 2(4):200–214. <https://doi.org/10.1108/JPC-05-2017-0013>.
- Martinez, Stephanie Villegas. 2015. Healthy Learning Environments. *SPOOL* 2(1):13–15. <https://doi.org/10.7480/SPOOL.2015.1.944>.
- Maryana, Rita, Yeni Rachmawati, and Ali Nugraha. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- McCormick, Meghan P., Shira K. Mattera, Michelle F. Maier, Samantha Xia, Robin Jacob, and Pamela A. Morris. 2022. Different Settings, Different Patterns of Impacts: Effects of a Pre-K Math Intervention in a Xixed-Delivery System. *Early Childhood Research Quarterly* 58:136–54. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.08.005>.
- McKelvie-Sebileau, Pippa, Erica D'souza, David Tipene-Leach, Boyd Swinburn, and Sarah

- Gerritsen. 2022. Healthy Food Environments in Early Learning Services: An Analysis of Manager Survey Responses, Menus and Policies in Regional New Zealand Early Childhood Education and Care Centres. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19(8). <https://doi.org/10.3390/IJERPH19084709>.
- Sanjaya, Maulinda Sulistyani, Dessy Farantika, and Devi Candra. 2023. Identifikasi Gaya Belajar Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):52–62. <https://doi.org/10.33367/PIAUD.V3I1.3641>.
- Susanti, Siti Misra. 2018. Manajemen Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD Berbasis Masyarakat. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD* 5(1):71–79. <https://doi.org/10.36706/JTK.V5I1.8216>.
- Yosada, Kardius Richi, and Augusta Kurniati. 2019. Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 5(2):145–54. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>.
- Zandvliet, David B., Alisa Stanton, and Rosie Dhaliwal. 2019. Design and Validation of a Tool to Measure Associations between the Learning Environment and Student Well-Being: The Healthy Environments and Learning Practices Survey (HELPS). *Innovative Higher Education* 44(4):283–97. <https://doi.org/10.1007/S10755-019-9462-6>.